

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara mempunyai tujuan untuk mensejahterakan seluruh rakyatnya baik itu negara maju ataupun negara berkembang, kesejahteraan rakyat dapat dilihat dengan terpenuhinya semua kebutuhan diantaranya pakaian yang layak, rumah yang layak dan kebutuhan pangan yang layak. Pangan sendiri adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air) baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang di gunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-undang No 18 Tahun 2012).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki lahan yang sangat luas, salah satu lahan yang mempunyai peranan penting bagi negara Indonesia adalah lahan pertanian. Karena dari sektor pertanian mempunyai peranan untuk perkembangan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk pertanian dalam sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB). Data dari BPS, pada triwulan II tahun 2017, sektor pertanian terus memberikan kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia, dapat dilihat bahwa besarnya produk domestik bruto (PDB) di Indonesia mencapai Rp 3.366,8 Triliun (BPS,2017).

Tetapi dengan adanya kontribusi positif dari sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB), sektor pertanian ini belum menjamin dapat memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia terutama pada bahan baku pangan yaitu beras. Karena mengingat jumlah penduduk yang ada di setiap daerah selalu bertambah setiap tahunnya hal itu akan menyebabkan jumlah permintaan beras lebih besar daripada jumlah produksi beras. Untuk memenuhi kebutuhan beras yang kurang pemerintah akan melakukan impor beras dari berbagai negara. Padahal Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Tantangan bagi Indonesia saat ini adalah bagaimana cara untuk meningkatkan produksi padi agar dapat menjaga ketahanan pangan.

Untuk menjawab tantangan tersebut upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi agar dapat menjaga ketahanan pangan Indonesia dengan membangun kualitas dan kuantitas produk pertanian. Membangun pertanian di Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian khususnya padi meningkat dengan cara peran pemerintah dalam bentuk kebijakan pertanian yang diharapkan mencapai pemerataan swasembada pangan dan memikirkan kesejahteraan petani. Swasembada pangan sendiri adalah kondisi dimana negara tersebut dapat memenuhi tingkat permintaan akan suatu pangan tanpa impor dari negara lain, Kesejahteraan petani dapat dilihat jika harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya, artinya pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan meningkatkan produksi, di

mana peningkatan produksi merupakan prasyarat dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat terutama padi (Fitri, dkk., 2015).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sebagian besar petani memilih untuk bertani padi. Padi adalah salah satu produksi pilihan utama petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dapat dilihat pada tabel 1.1 produksi padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat melimpah.

Tabel 1. 1Produksi Padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2016

Kabupaten DIY	Tahun
	2016 (Ton)
Bantul	183.211
Kulon Progo	116.452
Gunung Kidul	260.787
Sleman	324.173

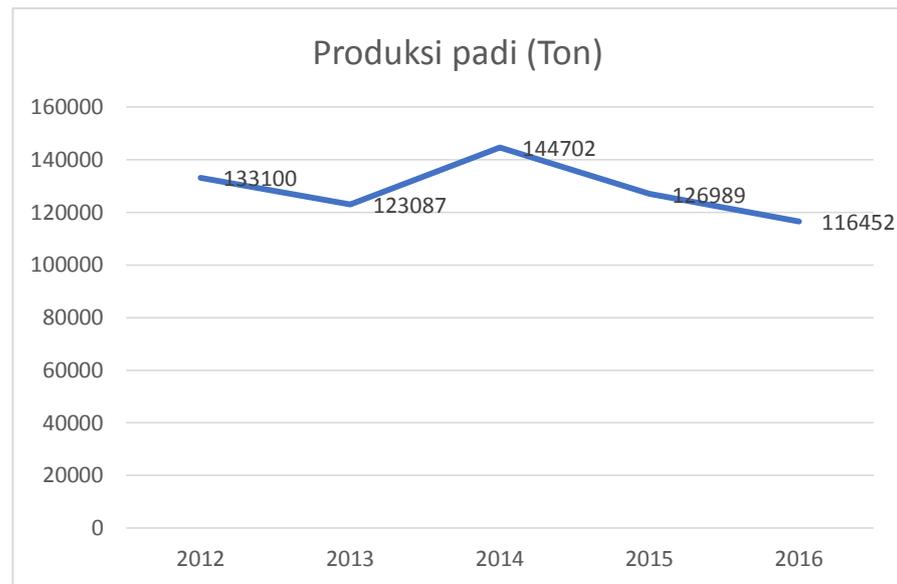
Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016

Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi padi pada tahun 2016 sangat besar atau tinggi. Dari empat kabupaten tersebut pada tahun 2016 kabupaten Kulon Progo memiliki produksi padi yang paling sedikit diantara kabupaten yang lainnya. Kabupaten Sleman menempati posisi pertama atau produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 324.173 ton, kemudian di posisi kedua kabupaten Gunung Kidul yang memiliki produksi padi yang cukup besar yaitu 260.787 ton, posisi ketiga yaitu kabupaten Bantul yaitu sebesar 183.211 ton dan posisi terakhir dan terendah Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 116.452 ton. Akan tetapi setiap wilayah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ketinggian dan lereng yang berbeda-

beda sehingga wilayah di empat kabupaten tersebut produksi padinya berbeda sesuai dengan kondisi dan usaha yang dilakukan setiap penduduk di setiap kabupaten tersebut (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016).

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi komoditas pertanian yang cukup beragam diantaranya adalah padi, ketela pohon, jagung, cabai, bawang merah, dan masih banyak lainnya. Selain itu penduduk di Kabupaten Kulon Progo sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, bidang pertanian yang banyak diminati warga masyarakat kulon progo yaitu tani padi dan palawija, tetapi potensi pertanian kulon progo juga ditunjang dengan pembudidayaan tanaman hortikultura, terutama buah-buahan (Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo).

Kabupaten Kulon Progo sendiri memiliki luas wilayah adalah 58.627 Ha. Pada tahun 2016 luas lahan pertanian di kabupaten Kulon Progo mencapai 45.299 Ha atau 77,27 persen dari keseluruhan luas wilayah kabupaten Kulon Progo, dari besaran luas lahan pertanian tersebut sebesar 22,88 persen atau seluas 10.366 Ha berupa lahan sawah dan selebihnya 34.933 Ha atau 77,12 persen adalah lahan pertanian bukan sawah (BPS Kulon Progo, 2017). Tetapi dengan wilayah pertanian yang begitu luas, produksi padi di kabupaten Kulon Progo setiap tahunnya mengalami fluktuasi, tetapi dari dua tahun mengalami penurunan (BPS Kulon Progo, 2017).

Gambar 1. 1Produksi Padi Tahun 2012-2016

Sumber: BPS Kulon Progo

Berdasarkan Gambar 1.1 data dari BPS Kulon Progo menunjukkan bahwa produksi padi di kabupaten Kulon progo setiap tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, produksi padi tercatat 133.100 ton kemudian mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu produksi padi tercatat 123.087 ton menurun sebesar 10.013 ton, selanjutnya tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu tercatat 144.702 ton, pada tahun 2015 mengalami penurunan produksi padi yaitu tercatat sebesar 126.989 ton pada tahun selanjutnya 2016 produksi padi tercatat 116.452 ton mengalami penurunan produksi sebesar 8,3 persen dibandingkan tahun 2015.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi padi di Kabupaten Kulon Progo tidak mengalami kenaikan produksi padi yang signifikan melainkan mengalami penurunan dua tahun terakhir. Hal ini dapat disebabkan karena kurang maksimal dalam pemenuhan faktor produksi.

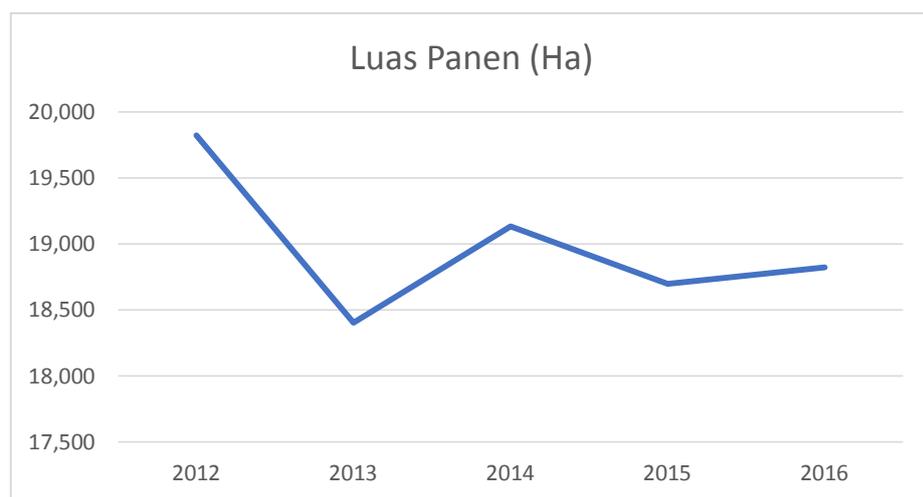
Proses produksi akan berjalan dengan lancar jika faktor produksi sudah terpenuhi(Widyawati,2015). Dalam hal ini faktor produksi untuk meningkatkan produksi padi yaitu luas lahan,luas panen, dan kelompok tani, masing-masing dari faktor mempunyai peranan yang berbeda dan saling mempengaruhi satu sama lain (Sudarma, dkk,2013; Ishaq, dkk,2016; Emalisa, dkk, 2015).

Lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usaha tani (Fitri, dkk., 2015). Lahan adalah sumber daya yang paling utama dalam mempersiapkan produksi pertanian, dimana jika semakin luas lahan maka semakin besar rata-rata produksi yang akan dihasilkan. Meskipun kabupaten kulon progo memiliki wilayah lahan pertanian yang cukup luas seperti yang sudah dijelaskan diatas tetapi lahan tersebut tidak sepenuhnya digunakan sebagai lahan sawah melainkan lahan bukan sawah. Lahan bukan sawah di Kabupaten Kulon Progo terdiri dari tegal/kebun yang digunakan sebagai perkebunan dan untuk penggunaan lainnya seperti tambak,kolam,empang, dll (Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo).

Penurunan produksi padi dapat diakibatkan dari luas lahan yang semakin sedikit dan dengan luas lahan yang semakin sedikit tetapi tidak digunakan untuk produksi padi sepenuhnya atau pemeliharaan padi yang tidak maksimal yang akan mengakibatkan penurunan produksi padi (Mafor,2015). Selain faktor lahan, keberhasilan dalam peningkatan produksi pertanian adalah pada luas panen (Ekaputri,2008).

Luas panen juga merupakan faktor produksi padi. Hal ini dapat terjadi karena luas panen adalah hasil perkalian antara luas lahan dengan intensitas tanam. Meskipun luas lahan semakin sempit tetapi luas panen mengalami kenaikan maka intensitas tanam lebih dominan dalam perkembangan luas panen, dapat dilihat pada Gambar 1.2

Gambar 1. 2 Luas panen di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2012-2016



Sumber : Kulon Progo Dalam Angka 2017

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat luas panen memnunjukkan data fluktuatif, pada tahun 2012 luas panen tercatat sebesar 198.23 (ha), pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 luas panen tercatat 18.402 (ha), pada tahun 2014 mengalami kenaikan luas panen yaitu sebesar 191.31 (ha), untuk dua tahun terakhir luas panen mengalami penurunan menjadi 186.96 (ha) pada tahun 2015 dan 188.21 (ha) tahun 2016. Dari data diatas cenderung mengalami penurunan terus menerus pada luas panen. Penurunan ini dapat terjadi karena hama, penggunaan lahan dan tenaga kerja.

Selanjutnya selain faktor luas panen adalah kelompok tani, keberhasilan dalam peningkatan produksi pertanian tidak terlepas dari peran dari kelompok tani. Di mana kelompok usaha tani merupakan pelaksana dan penggerak dalam usaha atau kegiatan untuk menghasilkan dan menciptakan nilai produksi padi yang maksimal (Fitri, dkk., 2015). Selain itu kelompok tani juga berperan penting dalam produktivitas usaha tani (Salim, dkk., 2018). Semakin banyak kelompok usaha tani diharapkan semakin tinggi pula produksi yang akan dihasilkan. Di Kabupaten Kulon Progo memiliki kelompok tani yang cukup banyak anggotanya.

Tabel 1. 2Jumlah Kelompok Tani Di Kabupaten Kulon Progo dari Tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah kelompok Tani
2013	1702
2014	1743
2015	1765
2016	1968

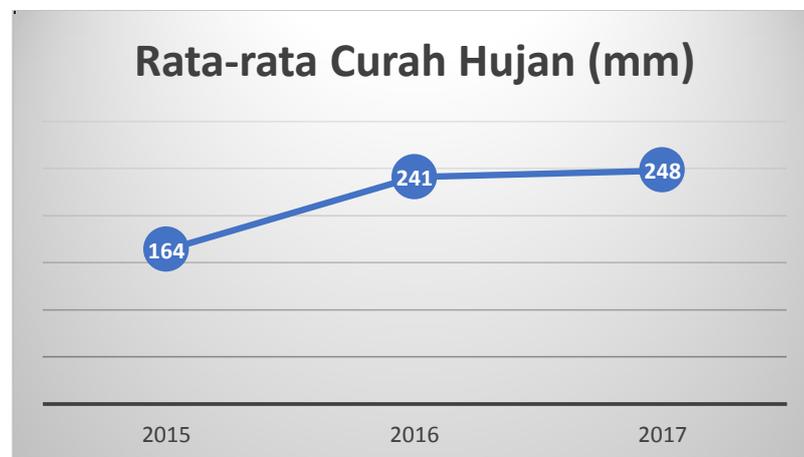
Sumber: Kulon Progo Dalam Angka (2017)

Dapat dilihat dari data Kulon Progo Dalam Angka 2017 bahwa kelompok tani di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan yang signifikan terlihat pada tahun 2015 ke tahun 2016 tercatat jumlah kelompok tani bertambah sebanyak 203 kelompok tani. Diharapkan dengan bertambahnya kelompok tani akan berpengaruh terhadap hasil produksi di Kulon Progo.

Selanjutnya faktor yang tidak kalah penting yaitu curah hujan. Mengingat curah hujan merupakan unsur iklim yang fluktuasinya tinggi dan pengaruhnya terhadap produksi pangan cukup signifikan (Suciantini, 2015).

Jumlah curah hujan secara keseluruhan sangat penting dalam menentukan hasil produksi pangan, terlebih apabila ditambah dengan peningkatan suhu, peningkatan suhu yang besar dapat menurunkan hasil (Anwar,2015). Kabupaten kulon progo adalah kabupaten yang termasuk dalam sub DAS progo Hilir dengan curah hujan tahun 2007-2012 sebesar 1176mm/hari sampai 190mm/tahun dengan rata-rata hari hujan berkisar dari 7-12 hari dalam satu bulan (BPS kulon progo, 2016).

Gambar 1. 3Rata-rata curah hujan dikabupaten Kulon progo dari tahun 2015-2017



Sumber : BPS kabupaten Kulon progo tahun 2018

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa curah hujan di Kabupaten Kulon progo mengalami kenaikan curah hujan yang signifikan. Pada tahun 2015 curah hujan sebesar 164 mm di tahun 2016 naik sebesar 241 mm dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 248 mm.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alvino (2017) variabel luas lahan, benih, urea, phonska, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi sawah dikelurahan koya. Sama dengan hasil penelitian oleh Nurul Fitri

(2015) variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi ditambah variabel irigasi sederhana dan irigasi teknis. Dan peneliti yang terakhir yaitu widyawati (2015) berbeda dengan hasil penelitian yang lain, menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap produksi padi adalah variabel luas panen, variabel luas areal irigasi, dan variabel curah hujan setempat.

Berdasarkan uraian diatas meskipun luas lahan yang tidak begitu luas, tetapi dengan luas panen yang begitu luas diharapkan dapat meningkatkan produksi padi di Kabupaten Kulon Progo dan ditunjang dengan banyaknya kelompok tani yang akan meningkatkan produksi padi Kabupaten Kulon Progo, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI DI KABUPATEN KULON PROGO“ khususnya ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dengan menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan waktu, penulis memandang perlu adanya batasan masalah yaitu :

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat 4 faktor produksi padi di Kabupaten Kulon Progo yaitu Luas Lahan, Luas Panen, Kelompok Tani, dan Curah Hujan
2. Wilayah yang digunakan untuk penelitian adalah di 12 kecamatan yang berada di Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2015 sampai dengan 2017

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang ingin disampikan sebagai dasar kajian dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana pengaruh kelompok tani terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo?
4. Bagaimana pengaruh curah hujan terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Masalah

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui pengaruh kelompok tani terhadap produksi padi di Kabupaten Kulon Progo.
4. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi padi di kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah Kabupaten Kulon Progo mampu memberika kebijakan yang lebih menguntungkan terhadap petani yaitu kebijakan dalam meningkatkan produksi padi di Kabupaten Kulon Progo, karena mayoritas penduduk di Kabupaten Kulon Progo bekerja di sektor pertanian.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ilmu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Kulon Progo.